

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Jurusan Pendidikan Agama Islam

- Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- Unit Pengelola Program Studi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Perguruan Tinggi : UIN Antasari Banjarmasin
- Nomor SK Pendirian Prodi (*) : 81 Tahun 1967
- Tanggal SK Pendirian Prodi : 22 Juli 1967
- Pejabat Penandatangan
SK Pendirian Prodi : Menteri Agama RI
- Bulan dan Tahun Dimulainya
Penyelenggaraan Prodi : 22 Juli 1967
- Nomor SK Izin Operasional (*) : 81 Tahun 1967
- Tanggal SK Izin Operasional : 22 Juli 1967
- Peringkat (Nilai) Akreditasi Terakhir : B (347)
- Nomor SK BAN-PT : 003/BAN-PT/Ak-XII/S1/III/2009
- Alamat Prodi : Jl. A. Yani KM. 4.5 Banjarmasin
70235
- No. Telepon Prodi : (0511) 3253939
- No. Faksimili Prodi : (0511) 3254344
- *E-mail* Prodi : pai_tarbiyah@yahoo.com

2. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran

a. Visi

Visi Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah: Unggul dan kompetitif tingkat nasional tahun 2020 dalam melahirkan sarjana PAI yang profesional, berakhlak mulia, kreatif dan responsif terhadap berbagai persoalan pendidikan agama Islam komtemporer.

b. Misi

Misi Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah:

- 1) Membina mahasiswa agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang profesional, unggul dan kompetitif;
- 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya yang Islami melalui pengkajian dan penelitian;
- 3) Memberikan pelayanan dan informasi kepada masyarakat dan stakeholder dalam bentuk keteladanan dan inovasi di bidang konsep, teori, dan aplikasi ilmu pengetahuan serta teknologi kependidikan Islam;
- 4) Melaksanakan berbagai kerjasama dengan berbagai pihak negeri dan swasta untuk kelancaran pelaksanaan tri dharma Perguruan Tinggi, dan
- 5) Menerapkan pelayanan administrasi, akademik dan kemahasiswaan secara modern dan IT.

c. Tujuan

Tujuan Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah: Membentuk Sarjana Pendidikan Islam yang berkemampuan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan agama Islam pada setiap jenjang pendidikan dan memiliki kemampuan dalam merencanakan dan mengembangkan pendidikan pada umumnya.

d. Sasaran

Sasaran Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirumuskan berdasarkan visi, misi dan tujuan tersebut, adalah sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan lulusan dengan target > 80% jumlah lulusan tepat waktu dengan IPK > 3,00;
- 2) Menghasilkan sarjana pendidikan Islam dengan target 100% diterima menjadi tenaga pendidik baik di lembaga pendidikan negeri maupun swasta;
- 3) Menghasilkan sarjana pendidikan Islam yang memiliki kemampuan

optimal dalam proses belajar mengajar dan memecahkan persoalan-persoalan pembelajaran di sekolah;

- 4) Melahirkan sarjana pendidikan Islam yang memenuhi kualifikasi sesuai dengan tuntutan PP. Nomor 19 tahun 2005;
- 5) Menghasilkan temuan penelitian dalam bidang kependidikan untuk mendukung pengembangan disiplin pendidikan guru minimal satu penelitian/dosen/tahun dan pengabdian masyarakat minimal satu kali pengabdian/dosen/tahun.

3. Prasarana

- a. Data ruang kerja dosen tetap yang bidang keahliannya sesuai dengan Prodi dengan mengikuti format tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Ruang Kerja Dosen

No	Ruang Kerja Dosen	Jumlah Ruang	Jumlah Luas (m ²)
1	Satu ruang untuk lebih dari 4 dosen	2	(a) 226 m ²
2	Satu ruang untuk 3 - 4 dosen	1	(b) 68 m ²
3	Satu ruang untuk 2 dosen	-	(c) -
4	Satu ruang untuk 1 dosen (bukan pejabat struktural)	-	(d) -
	TOTAL		(t) 294 m ²

(Sumber: *Dokumen dari pihak Jurusan PAI*)

- b. Data prasarana (kantor, ruang kelas, ruang laboratorium, studio, ruang perpustakaan, kebun percobaan, dan sebagainya, kecuali ruang dosen) yang dipergunakan Prodi dalam proses belajar mengajar dengan mengikuti format tabel berikut:

4.2 Data Prasarana Prodi Pendidikan Agama Islam

No.	Jenis Prasarana	Jumlah Unit	Total Luas (m ²)	Kepemilikan		Kondisi		Utilisasi (Jam/minggu)
				SD	SW	Terawat	Tidak Terawat	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Ruang Kelas	9	40 m ²	√	-	√	-	37 / minggu
2	Kantor	1	32 m ²	√	-	√	-	42.5 / minggu
3	LKK	1	40 m ²	√	-	√	-	10 / minggu
4	Lab. Micro	1	40 m ²	√	-	√	-	10 / minggu

Keterangan:

SD = Milik PT/fakultas/Prodi sendiri; SW = Sewa/Kontrak/Kerjasama

(Sumber: *Dokumen dari pihak Jurusan PAI*)

B. Penyajian Data

Data yang peneliti kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara yang kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang penyalahgunaan *Smartphone* dalam mengerjakan soal *Middle* atau *Final Test* di kalangan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 UIN Antasari Banjarmasin.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh berikut, peneliti menguraikannya secara perorangan, yang dalam penelitian ini peneliti memilih 18 Mahasiswa yang masing-masing lokal konsentrasi dipilih 3 orang dari keseluruhan 6 lokal konsentrasi Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014.

1. Pemanfaatan *smartphone* di kalangan mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari yang mempengaruhi kejujuran mereka dalam mengerjakan soal *middle* atau *final test*.

a. Penyebab mereka menyalahgunakan *smartphone* atau berbuat kecurangan saat pelaksanaan *middle* atau *final test*.

1) Jumrani

Penyebab Jumrani melakukan kecurangan ialah karena tidak menemukan atas jawaban dari soal yang diberikan dosen. Ditambah situasi dan kondisi yang mendukung, yakni dosen yang tidak terlalu memperhatikan, tempat duduk yang berada di belakang dan kuota internet terisi.

2) BS

Diantara penyebab ia melakukan kecurangan atau mengakses jawaban dari internet ialah karena tidak menemukan jawaban. Biasanya karena tidak belajar sebelumnya sehingga akan sulit saat menjawab soal dan juga biasanya soal yang di berikan tidak sempat dipelajari sebelumnya karena banyaknya materi yang harus dipelajari. Sebenarnya ia mengetahui jika perbuatan curang itu ialah perbuatan tercela namun dengan alasan takut nilainya akan buruk maka perbuatan curang itu tetap saja dilakukan.

Situasi dan kondisinya sendiri ialah ketika ia berada di tempat duduk bagian belakang dan juga ketika dosen yang tidak terlalu mengawasi maka ia akan mengambil jalan curang tersebut.

3) Nur Risqi Bawi

Bawi semula adalah mahasiswi yang selalu jujur dalam menjawab soal. Namun, karena suatu kejadian yang dari kejadian itu dia mulai berani melakukan kecurangan. Kejadian itu ialah ketika dia menjawab soal dengan jujur dan memperoleh nilai yang rendah, sementara teman-temannya yang tidak jujur dalam arti curang malah memperoleh nilai yang tinggi. Hal itu membuatnya kecewa dan memutuskan untuk ikut berbuat curang.

Dari hal itu juga dia terkadang malas belajar dan bergantung pada *smartphone* untuk mengakses jawaban. Selain itu, mata kuliah yang tidak menarik dan tidak disukai juga berpengaruh pada sikapnya menghadapi *middle* atau *final test* yakni membuatnya malas belajar

Untuk berbuat curang dia biasanya memilih tempat duduk yang strategis. Dia juga mengatakan salah satu penyebab dia berani berbuat curang ialah dosen yang tidak tegas. Sebenarnya Bawi mengetahui kalau perbuatan yang dimaksud adalah perbuatan yang tidak baik, namun karena dalam kondisi terjepit tidak menemukan jawaban dan pengaruh dari teman-teman juga berbuat curang, maka ia terpaksa juga melakukannya.

4) Muhammad Taufiqurrahman

Alasan dia melakukan kecurangan ialah karena tidak menemukan jawaban karena dianggap sangat sulit dan juga biasanya dia melakukan hal demikian untuk memastikan kebenaran jawaban yang telah ada. Lalu, dia memberikan keterangan bahwa sosok dosen yang tidak tegas membuat dia cenderung berani berbuat curang. Selain itu dia juga mengatakan biasanya tidak ada keterangan atau penegasan dari dosen terkait tata cara menjawab soal tersebut, apakah diminta harus jujur atau tidak. Dan yang disayangkan ialah tidak adanya penanaman dari dosen bahwa perbuatan curang itu merupakan akhlak tercela sehingga sedikit banyaknya berpengaruh kepada mahasiswa. Hal itu akan menimbulkan sikap meremehkan terhadap perbuatan curang itu sendiri. Sebenarnya Taufiq mengetahui jika perbuatan curang itu merupakan akhlak tercela, namun karena tuntutan nilai harus tinggi serta ketakutan akan tidak lulus mata kuliah yang diikuti maka kecurangan-kecurangan itu akan terus berulang.

5) Abu Rizal Al-Farabi

Hal yang membuat dia melakukan kecurangan atau mengakses jawaban di internet ialah karena tidak menemukan jawaban serta tidak yakin atau tidak percaya terhadap jawaban yang diperoleh dari diri sendiri. Selain

itu, ada ketakutan dalam dirinya, apabila memperoleh nilai rendah akan mendapat ejekan dari teman-temannya. Lalu situasi dan kondisi yang mendukung untuk berbuat curang ialah adanya kuota internet, adanya kesempatan, tempat duduk yang strategis dan dosen yang tidak terlalu mengawasi. Abu sejatinya mengetahui jika perbuatan curang itu ialah akhlak tercela. Namun karena penasaran dengan jawaban yang sebenarnya, maka dia tetap saja melakukannya.

6) Ade Uswatun Hasanah

Penyebab dia berbuat curang atau mengakses jawaban dari internet ialah karena tidak menemukan jawaban dan juga biasanya karena tidak yakin akan kebenaran yang di peroleh dari hasil sendiri. Lalu situasi yang mendukung seperti dosen yang tidak terlalu mengawasi serta tempat duduk yang strategis yakni di bagian belakang akan menambah kesempatan atau keleluasaan dalam menjalankan aksi curangnya. Ade sebenarnya mengetahui jika perbuatan curang itu tidak baik, namun karena terpengaruh teman yang juga curang serta ketakutan akan nilai yang rendah atau bahkan tidak lulus mata kuliah yang diikuti itu maka dia tetap melakukan perbuatan curang tersebut.

7) Muhammad Yusuf Effendi Simatupang

Alasan dia mengakses jawaban dari internet atau berbuat curang ialah karena tidak menemukan jawaban sama sekali dan juga karena teman tidak mau memberikan contekan. Baginya mengakses jawaban dari internet adalah pilihan kedua setelah mengharap contekan dari teman. Jika teman memberikan contekan, maka dia tidak lagi mengakses jawaban dari internet. Mengapa dia sampai tidak menemukan jawaban ialah karena menurutnya soal yang diberikan terlalu sulit dan soal yang muncul ternyata tidak sesuai dengan apa yang telah dia pelajari sebelumnya. Tupang sebenarnya mengetahui jika berbuat curang ialah merupakan akhlak tercela, namun karena untuk memastikan jawaban yang sudah ada juga karena *middle* atau *final test* sangat

menentukan pada nilai akhir maka perbuatan tersebut tetaplah dilakukan. Di sisi lain dia adalah orang yang ingin cepat selesai dalam mengerjakan soal, maka perbuatan curang itu tentu sangat membantunya. Lalu, situasi seperti kurangnya pengawasan dari dosen dan tempat duduk yang strategis menjadi sebab dia dapat berbuat demikian.

8) DH

DH melakukan kecurangan ialah karena tidak menemukan jawaban dengan alasan tidak siap melaksanakan *middle* atau *final test*. Baginya tempat duduk yang strategis yakni tempat duduk yang berada di belakang teman sehingga luput dari pengawasan dosen membuat dia sangat leluasa berbuat curang. DH sebenarnya mengetahui jika perbuatan curang adalah akhlak tercela, namun ketika pelaksanaan *middle* atau *final test* tidak terpikirkan sama sekali akan hal itu. Yang dipikirkan dan yang terpenting adalah bagaimana caranya menemukan jawaban. Walaupun demikian, dia mengaku hanya terkadang saja berbuat curang. Jika dia menyukai dan menguasai mata kuliah itu, maka dia tidak perlu berbuat curang.

9) MJA

Penyebab Jaya berbuat curang adalah karena tidak menemukan jawaban. Menurutnya soal yang diberikan terkadang adalah soal yang tidak pernah diajarkan sebelumnya dan juga terkadang dia lupa terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya ketika pelaksanaan *middle* atau *final test* itu. Lalu situasi ketika dosen lengah atau keluar kelaslah yang membuat Jaya bisa berbuat curang. Sebenarnya dia mengetahui jika perbuatan curang tersebut merupakan akhlak tercela, namun karena kondisi yang terdesak yakni sudah tidak menemukan jawaban sama sekali dan karena terpengaruh teman-teman yang juga berbuat curang, maka kecurangan tersebut tetaplah dilakukan. Walaupun demikian, dia mengaku dari awal tidak mempunyai niat untuk berbuat curang, hanya pada kondisi yang terdesak saja dia melakukan hal itu.

10) FD

Tidak menemukannya jawaban adalah penyebab dia berbuat curang. Hal itu karena tidak belajar sebelumnya, bisa karena sibuk dan sebagainya. Dia tidak terlalu menganggap serius untuk urusan *middle* atau *final test*. Selanjutnya dia menceritakan bahwa sudah menjadi kebiasaan sejak semester awal perkuliahan untuk duduk di bagian belakang ketika pelaksanaan *middle* atau *final test*. Selain dengan alasan lebih mudah berpikir, juga jika dalam kondisi terdesak bisa saja berbuat curang yakni mengakses jawaban dari internet. Dosen yang santai atau tidak terlalu memperhatikan mahasiswanya juga salah satu faktor yang membuat dia cukup leluasa melakukan kecurangan itu. FD sebenarnya mengetahui jika perbuatan curang merupakan akhlak yang tidak baik. Namun, karena ada sebagian dosen yang mengambil penilaian hanya pada saat *middle* atau *final test* dan mengesampingkan penilaian proses saat perkuliahan sehari-hari, maka tuntutan nilai yang bagus harus tercapai ketika *middle* atau *final test* itu, sehingga kecuranganpun tetap dilakukan. Walaupun demikian, dia mengaku jarang melakukan kecurangan, mayoritas dia mampu menjawab soal dengan kemampuannya sendiri.

11) Siti Noor Muhibbah

Penyebab dia melakukan kecurangan ialah karena tidak menemukan jawaban, *middle* atau *final test* yang mendadak atau karena tidak belajar. Situasi seperti tempat duduk yang strategis atau di bagian belakang sehingga tidak terlihat dosen dan juga dosen yang tidak tegas adalah faktor pendukung yang membuatnya berani berbuat curang. Sebenarnya Muhib mengetahui jika perbuatan curang adalah hal yang tidak baik, namun karena tuntutan nilai harus tinggi maka kecuranganpun tetap saja dilakukan.

12) MS

Dia berbuat curang karena tidak menemukan, hal itu dikarenakan biasanya dia tidak belajar. Bisa karena malas, terlalu asik berteman atau asik bermain *smartphone* miliknya. Datang di awal waktu adalah syarat baginya

untuk mendapatkan tempat duduk yang strategis yakni tempat yang pandangan dosen terhalang oleh badan temannya. Selain itu dosen yang tidak terlalu memperhatikan juga menjadi sebab dia bisa berbuat curang.

13) MVM

Dia bercerita ketika masih berada di semester dua (genap) dia masih jujur ketika mengerjakan *middle* atau *final test*. Namun, ketika pembagian nilai akhir ternyata teman yang menurutnya tidak aktif saat diskusi di kelas semasa perkuliahan sehari-hari ternyata memperoleh nilai lebih tinggi dari dia yang aktif di kelas. Ternyata teman yang memperoleh nilai tinggi padahal tidak aktif di kelas itu melakukan kecurangan saat mengerjakan soal *middle* atau *final test*. Hal itu membuatnya kecewa, sehingga dari situ dia mulai berani berbuat curang.

Tidak menemukan jawaban karena lupa, untuk memastikan dan menambah kualitas jawaban yang sudah ada adalah kondisi yang membuatnya harus melakukan kecurangan itu. Lalu, situasi seperti dosen yang tidak terlalu mengawasi, teman yang acuh karena masing-masing juga melakukan kecurangan serta tempat duduk yang strategis yakni di bagian tengah adalah faktor yang membuatnya bisa berbuat curang atau mengakses jawaban dari internet. Sebenarnya dia mengetahui jika perbuatan itu adalah hal tercela, namun karena kondisi yang terdesak serta takut mengecewakan dosen jika mahasiswa yang diasuhnya memperoleh nilai rendah, maka dia pun tetap melakukan kecurangan.

14) Oktia Rahma

Keadaan seperti tidak menemukan jawaban karena sudah berpikir keras dan lupa terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya adalah penyebab dia melakukan kecurangan. Dia menerangkan tidak seluruhnya mengambil jawaban dari internet, dia hanya mengambil intisarinya saja yang kemudian dikembangkan sendiri. Situasi seperti tempat duduk yang strategis yakni di bagian tengah atau bagian depan paling samping dan pengawasan

dosen yang tidak ketat adalah faktor pendukung dia untuk berbuat curang. Kalau tempat duduk dibelakang biasanya dicurigai dosen ungapnya.

15) Nela Ovia Putri

Dua sebab mengapa dia melakukan kecurangan atau mengakses jawaban dari internet. Pertama, karena benar-benar tidak menemukan jawaban. Kedua, karena tidak meyakini akan kebenaran jawaban yang diperoleh dari kemampuan sendiri. Lalu situasi dan kondisi seperti dosen yang kurang ketat dalam mengawasi, tempat duduk yang berdempetan dan biasanya duduk di bagian tengah yang tempat duduk itu luput dari pandangan dosen karena terhalang oleh badan teman.

Nela sebenarnya mengetahui jika melakukan kecurangan adalah merupakan akhlak tercela. Namun, karena motivasi nilai yang harus tinggi serta keinginan untuk memperoleh jawaban yang benar dan tepat maka perbuatan itu tetap saja dilakukan.

16) Muhammad Abdianoor

Penyebab dia melakukan kecurangan adalah karena tidak menemukannya jawaban. Lalu situasi seperti duduk di sekitar bagian tengah adalah kesukaannya, sebab jika di bagian belakang takut dicurigai ungapnya. Dosen yang tidak terlalu mengawasi juga pendukung baginya untuk melakukan kecurangan.

Dia sebenarnya mengetahui jika perbuatan curang adalah akhlak tercela dalam Islam, namun karena kondisi yang terdesak dan ketakutan akan tidak lulus mata kuliah yang diujikan itu, maka kecurangan pun tidak dapat dihindarkan.

17) VK

VK mengungkapkan penyebab dia mengakses jawaban dari internet atau melakukan kecurangan itu adalah karena tidak menemukan jawaban. Dia mengaku sering gugup ketika pelaksanaan *middle* atau *final test* sehingga lupa

terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya. Lalu situasi seperti tempat duduk di bagian tengah paling samping dan ketika dosen keluar ruangan adalah situasi pendukung baginya berbuat curang. Jika dosen hanya di dalam ruangan, dia mengaku hanya mencontek teman atau mencontek catatan yang telah disiapkan sebelumnya. VK sebenarnya jika perbuatan curang adalah hal yang tidak baik, namun karena mengejar nilai yang tinggi, maka kecurangan pun tetap dilakukan. Dia juga menambahkan, dirinya tidak akan puas jika nilai tinggi namun hasil kecurangan. Tapi disisi lain dirinya akan sangat kecewa jika dia jujur dan mendapat nilai rendah, sementara teman yang curang mendapat nilai yang tinggi.

18) NF

Tidak menemukan jawaban adalah sebab mengapa dia melakukan kecurangan. Namun, dia tidak serta-merta melakukannya begitu saja. Salah satu faktor yang membuatnya berani melakukan hal itu ialah karena teman-teman yang lain pun berlaku curang. Sehingga dia merasa terpengaruh dan ikut melakukan kecurangan. Lalu situasi seperti dosen yang tidak terlalu memperhatikan atau yang tidak peduli terhadap mahasiswanya mau jujur atau pun tidak juga merupakan faktor pendukung baginya untuk berbuat curang.

Ketika ditanya apakah dia mengetahui jika hal itu adalah akhlak yang tercela, dia menjawab iya. Namun, dia menekankan bahwa hal yang paling berpengaruh baginya untuk berbuat curang ialah karena teman-temannya melakukan hal demikian.

b. Seberapa sering mereka melakukan kecurangan itu.

1) Jumrani

Jumrani termasuk orang yang jarang melakukan kecurangan. Ia curang jika hanya tidak menemukan jawaban yang pasti saja. Jika jawaban sudah pasti, dia tidak perlu berbuat curang.

2) BS

Dia termasuk mahasiswa yang jarang melakukan kecurangan dan juga jarang belajar.

3) Nur Risqi Bawi

Dia mengaku jarang melakukan kecurangan.

4) Muhammad Taufiqurrahman

Dia termasuk jarang melakukan kecurangan. Ia hanya berbuat curang jika hanya benar-benar tidak menemukan jawaban.

5) Abu Rizal Al Farabi

Abu juga termasuk mahasiswa yang jarang melakukan kecurangan.

6) Ade Uswatun Hasanah

Dia berbuat curang jika hanya benar-benar tidak menemukan jawaban dan tidak yakin akan kebenaran jawabannya sendiri.

7) Muhammad Yusuf Effendi Simatupang

Dia mengaku sering melakukan perbuatan curang. Padahal dia mengungkapkan selalu belajar ketika malam hari sebelum besok pelaksanaan *middle* atau *final test*.

8) DH

DH berbuat curang hanya terkadang saja. Jika dia menyukai dan menguasai mata kuliah itu, maka dia tidak perlu melakukan kecurangan.

9) MJA

Dia termasuk mahasiswa yang jarang berbuat curang. Dia akan berbuat curang jika dalam kondisi yang benar-benar terdesak. Dia juga mengaku tidak mempunyai niat ingin berbuat curang sebelumnya.

10) FD

Dia termasuk mahasiswa yang lebih banyak mengandalkan jawaban dari hasil pemikirannya sendiri daripada jawaban hasil mengakses dari internet.

11) Siti Noor Muhibbah

Muhib ialah mahasiswi yang jarang melakukan kecurangan, dia berbuat curang bergantung pada situasi yakni jika memang sudah tidak menemukan jawaban sama sekali.

12) MS

MS adalah mahasiswa yang sering melakukan kecurangan. Hal itu karena kebiasannya yang tidak belajar ketika menghadapi *middle* atau *final test*.

13) MVM

Dia akan berbuat curang apabila benar-benar diperlukan. Sehingga MVM termasuk dalam kategori mahasiswi yang jarang melakukan kecurangan.

14) Oktia Rahma

Oktia mengaku jarang berbuat curang. Dia terkadang merasa mampu menjawab soal dengan kemampuannya sendiri.

15) Nela Ovia Putri

Nela mengaku sering melakukan kecurangan.

16) Muhammad Abdianoor

Mahasiswa yang satu ini mengaku jarang berbuat curang. Dia lebih menyukai menjawab soal dengan kemampuan nalarnya sendiri agar memperoleh kepuasan.

17) VK

Karena alasan yang kuat baginya, maka dia memilih lebih banyak melakukan aksi kecurangan.

18) NF

Dia termasuk kategori jarang dalam berbuat curang. Dia lebih mengutamakan kejujuran. Dia melakukannya hanya jika benar-benar tidak menemukan jawaban dan ketika teman-temannya pun juga melakukan kecurangan. Dia menambahkan, antara semester I sampai semester IV adalah masa-masa dia terbilang sering melakukannya. Karena pada waktu itu teman-teman mayoritas melakukan hal itu. Namun, ketika sudah memasuki semester V dan dia satu kelas dengan orang-orang jarang melakukan kecurangan. Dia pun menjadi jarang juga melakukannya. Perbedaannya ialah jika di kelas yang terdahulu teman-temannya banyak melakukan kecurangan dan kecurangan itu dilakukan dengan terang-terangan tanpa takut diketahui dosen, sedangkan di kelasnya yang baru kecurangan terjadi secara apik dan sembunyi-sembunyi.

2. Penyalahgunaan *smartphone* bisa berdampak pada sikap malas atau kurang semangat belajar pada mata kuliah yang diikuti di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

a. Pandangan dan sikap mahasiswa ketika menghadapi *middle* atau *final test*.

1) Jumrani

Menurutnya pelaksanaan *middle* atau *final test* itu merupakan sesuatu yang penting karena untuk menentukan nilai serta kelulusan. Oleh sebab itu, dia juga akan belajar ketika menghadapi *middle* atau *final test* walaupun hanya malam hari sebelum pelaksanaannya saja. Dia termasuk orang yang jarang belajar karena sibuk bermain *game* dan juga terbiasa mengakses internet untuk mengisi waktu luang sehingga tidak ada kesempatan untuk belajar

2) BS

Dia menganggap *middle* dan *final test* adalah sesuatu yang penting, selain sebuah jalan yang harus dilalui setiap mahasiswa, *middle* dan *final test* juga faktor penentu nilai. BS termasuk mahasiswa yang jarang belajar, jika belajar pun dia hanya akan mengambil waktu malam hari ketika besok adalah pelaksanaan *middle* atau *final test*.

3) Nur Risqi Bawi

Dia berpendapat bahwa *middle* atau *final test* merupakan sesuatu yang penting. Namun karena kecurangan sudah marak dilakukan oleh mahasiswa maka *middle* atau *final test* itu sendiri akan kehilangan maknanya yakni sebagai evaluasi hasil pembelajaran. “Sia-sia ai *middle* mun pacang mambuka jua” tuturnya.

Sikapnya dalam menghadapi *middle* atau *final test* sangat bergantung bagaimana dosen pengampu mata kuliah itu. Jika dosen yang dirasa tegas, maka dia akan belajar. Dan jika tidak, maka dia hanya akan bergantung pada *smartphone* untuk mengakses jawaban nantinya.

4) Muhammad Taufiqurrahman

Dia beranggapan *middle* atau *final test* itu adalah hal yang penting karena *middle* atau *final test* itu berpengaruh pada nilai kelulusan mata kuliah. Sikap Taufiq dalam menghadapi *middle* atau *final test* tergantung bagaimana dosen pengampu mata kuliah dan materinya. Jika dosen yang kharismatik dan berwibawa serta mampu membangkitkan motivasi belajar dan juga adanya perasaan suka terhadap mata kuliah yang diikuti, maka dia akan belajar dengan serius. Namun jika dosen yang dianggapnya tidak tegas atau pembawaan yang santai atau juga materi yang mudah, maka ia cenderung tidak belajar. Jika dia belajar, itu pun hanya pada malam hari ketika besok adalah pelaksanaan *middle* atau *final test* tersebut.

5) Abu Rizal Al-Farabi

Abu menganggap *middle* atau *final test* itu adalah sesuatu yang penting. Karena *middle* atau *final test* merupakan jalan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kita untuk menguasai materi. Maka sikap yang diambilnya ketika menghadapi *middle* atau *final test* itu ialah tetap tenang dan belajar pada malam hari sebelum pelaksanaannya.

6) Ade Uswatun Hasanah

Ade menganggap *middle* atau *final test* adalah hal yang penting, karena ia berpengaruh pada nilai kelulusan. Dengan demikian Ade biasanya juga belajar seperti kebanyakan mahasiswa lain. Dia belajar hanya pada malam hari ketika besok sudah pelaksanaan *middle* atau *final test* itu. Ade akan meresume semua materi yang kemudian hasil resuman itu difoto yang foto tersebut disiapkan untuk nantinya jika saat pelaksanaan *middle* atau *final test* sudah tidak menemukan jawaban, foto tersebut bisa digunakan sebagai alternatif menemukan jawaban mengakses dari internet.

7) Muhammad Yusuf Effendi Simatupang

Dia menganggap *middle* atau *final test* adalah sesuatu yang penting karena ia merupakan evaluasi selama proses pembelajaran yang telah dilalui. Tupang juga akan belajar ketika akan menghadapi *middle* atau *final test* yakni pada malam hari ketika besok adalah pelaksanaan ujiannya.

8) DH

DH adalah mahasiswa yang jika menghadapi *middle* atau *final test* bersikap sangat santai. Bahkan dia mengaku tidak pernah belajar sama sekali. Dia jua menganggap *middle test* merupakan sesuatu yang tidak penting dan yang lebih penting ialah *final test* disanalah puncak evaluasi pembelajaran dan tahap penentu nilai akhir.

9) MJA

Sikap MJA dalam menghadapi *middle* atau *final test* cukup baik. Dia akan mempelajari materi sekitar dua hari sebelum pelaksanaan *middle* atau *final test* dan puncaknya ialah ketika malam hari yang besok sendiri adalah hari pelaksanaan ujian itu. MJA bersikap demikian karena dia menganggap *middle* atau *final test* adalah sesuatu yang penting karena sangat berpengaruh pada nilai akhir.

10) FD

Sikap FD dalam menghadapi *middle* atau *final test* bergantung pada tingkat kesulitan materi. Jika materi dinilai mudah dan cukup dikuasai, maka dia cenderung akan malas belajar. Sebaliknya jika materi dinilai sulit seperti sejarah, maka dia akan belajar dengan serius. Dia terbiasa belajar pada malam hari ketika besok adalah pelaksanaan *middle* atau *final test*. Menurutnya *middle* atau *final test* adalah sesuatu yang penting karena untuk mengevaluasi kemampuan. “Tapi nilai akhir kada menjadi penentu mahasiswa itu pintar atau kada. Proses pas perkuliahan itu lebih penting” ungkapnya.

11) Siti Noor Muhibbah

Ketika akan *middle* atau *final test*, Muhib biasanya akan belajar pada malam hari sebelum pelaksanaannya dan bahannya pun sudah disiapkan terlebih dahulu. Dia juga mengaku pernah menanamkan niat untuk berbuat curang nantinya jika tidak belajar sama sekali. Dia tidak belajar bias disebabkan karena malas atau karena makalahnya tidak ada. Muhib menganggap *middle* atau *final test* adalah sesuatu yang penting karena untuk mengukur kemampuan sendiri.

12) MS

Ketika menghadapi *middle* atau *final test* dia mengaku tidak akan belajar, santai dan acuh saja. Kecuali hanya pada mata kuliah yang materinya dianggap sangat sulit. Itu pun dia belajar hanya sebentar dan sedikit. Namun disisi lain dia menganggap *middle* atau *final test* ini adalah sesuatu yang penting karena untuk menentukan nilai.

13) MVM

Dalam menghadapi *middle* atau *final test* mahasiswi yang satu ini tidak terlalu mengandalkan belajar. Dia lebih mengandalkan ingatan ketika diskusi disaat perkuliahan sehari-hari di lokal. Dia pun menganggap *middle* atau *final test* adalah sesuatu yang penting, karena untuk mengevaluasi dan menguji kemampuan diri terhadap materi perkuliahan.

14) Oktia Rahma

Oktia akan belajar ketika menghadapi *middle* atau *final test*. Namun sikap yang diambilnya itu yakni belajar sangatlah bergantung pada tingkat kesulitan materi mata kuliah itu. Jika materi yang sulit, maka dia akan belajar pada malam hari sebelum pelaksanaan *middle* atau *final test*. Sedangkan jika dirasa materi cukup mudah, maka dia tidak akan belajar. Oktia pun menganggap *middle* atau *final test* adalah sesuatu yang penting, karena ia bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan selama perkuliahan mata kuliah yang diujikan tersebut.

15) Nela Ovia Putri

Sikap Nela dalam menghadapi *middle* atau *final test* bisa dibilang sangat santai. Dia mengaku belajar sekadarnya saja yaitu pada saat malam hari ketika besok pelaksanaan *middle* atau *final test* itu dan terkadang bisa juga satu atau dua jam sebelum pelaksanaannya. Dia bersikap demikian karena merasa pada saat pelaksanaannya dia bisa melakukan kecurangan-kecurangan. Dia juga menganggap *middle* atau *final test* adalah sesuatu yang penting, karena

menurutnya mahasiswa akan dituntut untuk mengulang-ulang materi atau belajar.

16) Muhammad Abdianoor

Sikap yang diambil Abdi dalam menghadapi *middle* atau *final test* ialah dengan belajar pada malam hari atau beberapa saat sebelum pelaksanaannya. Dia juga mengaku membaca materi dari internet terlebih dahulu agar ketika akan melakukan kecurangan dirinya lebih sigap dan terasa lebih mudah dalam menemukan jawabannya. Pandangannya pun sama seperti mahasiswa lainnya yang menganggap *middle* atau *final test* ini adalah sesuatu yang penting, karena menurutnya *middle* atau *final test* berfungsi untuk mengetahui apakah ilmu yang dipelajari selama di bangku perkuliahan dapat dipahami ataupun tidak.

17) VK

Dia menganggap *middle* atau *final test* ini adalah sesuatu yang antara penting dan tidak penting, karena akan sia-sia belaka jika dalam pelaksanaannya diwarnai dengan berbagai aksi kecurangan sehingga *middle* atau *final test* kehilangan tujuannya yakni mengevaluasi kemampuan para mahasiswa itu. Walaupun demikian dia tetap belajar dalam menghadapinya. Dia mengaku bisa saja belajar setengah bulan lebih awal, namun hanya sekedarnya saja. Dia lebih banyak belajar pada malam hari ketika besok sudah akan pelaksanaannya. Dalam hal ini dia juga mengeluh karena banyaknya materi yang harus dipelajari, sehingga dia bingung materi mana yang harus ditekankan.

18) NF

NF bercerita jika dia akan belajar ketika menghadapi *middle* atau *final test* di waktu senggang. Namun belajar pada malam hari atau dalam istilahnya sistem kebut semalam adalah cara belajar yang sering dilakukannya. Dia pun menganggap *middle* atau *final test* adalah sesuatu yang penting, karena hal itu

untuk mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi.

3. Penanggulangan maraknya penyalahgunaan *smartphone* dikalangan mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2014.

a. Hal yang membuat mereka tidak dapat melakukan kecurangan.

1) Jumrani

Dosen yang sangat memperhatikan, tempat duduk di depan, kuota habis serta adanya ancaman dari dosen jika tertangkap melakukan kecurangan akan diberikan sanksi yang keras merupakan hal-hal yang membuatnya tidak bisa atau takut berbuat curang.

2) BS

Penyebab BS tidak bisa melakukan kecurangan ialah karena posisi duduk yang di depan dan juga dosen yang sangat mengawasi.

3) Nur Risqi Bawi

Dia membeberkan beberapa alasan sehingga dia tidak bisa berbuat curang walaupun ingin melakukannya. Di antaranya ialah dosen yang sangat mengawasi, bisa dengan berkeliling kelas dan sebagainya. Dia juga akan takut jika sebelum mengerjakan soal-soal itu, dosen memberikan ancaman apabila tertangkap berbuat curang akan diberikan sanksi yang tegas. Dan juga hal lain yang membuat tidak bisa berbuat curang ialah tas dan handphone di letakkan di depan kelas.

4) Muhammad Taufiqurrahman

Dia tidak akan berbuat curang apabila dosen yang sangat mengawasi jalannya ujian dan juga adanya ancaman jika tertangkap berbuat curang serta jawaban yang dituntut harus menggunakan nalar. Karena jawaban yang bersifat nalar itu biasanya tidak bisa ditemukan di internet.

5) Abu Rizal Al-Farabi

Abu menerangkan terkadang ketika akan berbuat curang muncul perasaan takut terhadap hukum karma. “Kalo pas aku jadi guru, timbul muridku kaitu jua” kata Abu. Jika muncul perasaan seperti itu, dia memilih mengurungkan niat untuk berbuat curang. Selain itu, dosen yang sangat mengawasi juga membuatnya berpikir berkali-kali untuk berbuat demikian.

6) Ade Uswatun Hasanah

Dia mengungkapkan hal yang membuatnya tidak bisa berbuat apa-apa atau tidak bisa berbuat curang ialah karena dosen yang sangat mengawasi atau tempat duduk yang tidak memungkinkan melakukannya seperti di bagian depan.

7) Muhammad Yusuf Effendi Simatupang

Sesuatu yang membuatnya tidak dapat melakukan kecurangan di antaranya adalah dosen yang tegas, tempat duduk yang kurang strategis dan teman yang tidak bisa diajak berkompromi yakni teman yang bisa melaporkan kepada dosen jika kita berbuat curang.

8) DH

Terkait hal yang membuatnya tidak bisa berbuat curang. DH menjelaskan dosen yang tegas dan tempat duduk yang tidak strategislah penyebabnya. Hal itu terjadi bisa saja karena dia datang terlambat ke kelas, sehingga tidak sempat memilih tempat duduk yang menurutnya strategis itu.

9) MJA

Satu-satunya hal yang membuatnya tidak bisa berbuat curang adalah karena pengawasan dosen yang ketat.

10) FD

Penyebab dia tidak bisa berbuat curang adalah karena dosen yang dinilai pemaarah atau tegas, dosen yang mengawasi dia terus-menerus serta kehabisan kuota internet.

11) Siti Noor Muhibbah

Situasi seperti tempat duduk yang tidak strategis, dosen yang berjalan-jalan dan selalu memperhatikan serta adanya ancaman berupa sanksi jika berbuat curang dapat membuatnya berpikir ulang untuk melakukan kecurangan.

12) MS

Keadaan yang membuat MS tidak bisa atau kesulitan untuk berbuat curang adalah dosen yang mengawasi dengan ketat, tempat duduk yang diatur oleh dosen dan kebetulan dia ditempatkan di bagian depan, *smartphone* kehabisan baterai, kehabisan kuota dan jaringan yang lambat.

13) MVM

Dosen yang berkeliling dan sangat mengawasi, lalu dosen yang memberi ancaman atau sindiran jika berbuat curang, dosen yang berwibawa yang mampu menimbulkan rasa segan dan hormat yang membuat dia tidak tega jika curang atau berbohong kepada beliau dan dosen yang bisa memotivasi mahasiswanya untuk menjawab soal dengan jujur adalah penyebab mahasiswi ini tidak melakukan kecurangan.

14) Oktia Rahma

Dosen yang sangat mengawasi dan kuota internet yang habis adalah penyebab dia tidak bisa berbuat curang.

15) Nela Ovia Putri

Situasi yang membuatnya tidak bisa berbuat curang ialah karena duduk di bagian depan dan dosen yang sangat mengawasi. Selain itu apabila dia merasa yakin jawaban dari hasil usahanya, dia mengaku tidak perlu lagi berbuat curang.

16) Muhammad Abdianoor

Satu-satunya keadaan yang membuatnya tidak dapat melakukan kecurangan ialah mendapatkan tempat duduk di bagian depan karena datang terlambat ke lokal dan tidak sempat memilih tempat duduk yang strategis.

17) VK

Dosen yang berkeliling kelas dan tempat duduk yang tidak strategis yakni di bagian depan adalah hal yang menjengkelkan baginya, karena hal itu mempersulit dirinya dalam melakukan kecurangan.

18) NF

Penyebab dia tidak melakukan kecurangan adalah timbul dari faktor intenal dirinya, yakni jika disaat akan melakukan kecurangan dalam benaknya muncul perasaan bersalah jika melakukan hal itu, maka dalam hal ini dia lebih memilih jujur dan siap menerima nilai dengan apa adanya. Selain itu, ketakutan akan diketahui dosen juga faktor lain yang membuatnya mengurungkan niat untuk melakukan kecurangan.

C. Analisis Data

Setelah data yang diolah disajikan dalam bentuk uraian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Penganalisaan dilakukan agar dapat diperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan dalam penelitian ini. Untuk lebih terarahnya proses analisis ini, penulis akan mengemukakan berdasarkan penyajian data sebelumnya secara sistematis dan berurutan.

1. Pemanfaatan *smartphone* di kalangan mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari yang mempengaruhi kejujuran mereka dalam mengerjakan soal *middle* atau *final test*.

a. Penyebab mereka menyalahgunakan *smartphone* atau berbuat kecurangan saat pelaksanaan *middle* atau *final test*.

Dari hasil wawancara penulis bersama seluruh responden yakni para mahasiswa terkait sebab mereka hingga menyalahgunakan *smartphone* atau berbuat curang dengan mengakses jawaban dari internet itu, maka diperoleh jawaban yang hampir seluruhnya sama dan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi diri mereka sehingga kecurangan itu pun terjadi.

Sebab itu yakni perasaan takut dan cemas apabila dirinya memperoleh nilai yang buruk atau bahkan tidak lulus pada mata kuliah yang diikutinya tersebut. Selain itu, ada juga satu mahasiswa yang mempunyai alasan yang berbeda. Yakni karena takut mengecewakan dosen. Maksudnya ialah dia takut saat dimana dosen melihat nilai akhir dari mahasiswanya dengan rata-rata memperoleh nilai yang rendah sehingga muncul dalam benak dosen sebuah kekecewaan. Lalu ada juga salah satu mahasiswa yang mengungkapkan perasaan takut diejek teman-temannya jika memperoleh nilai yang buruk. Maka kembali lagi, nilai yang tinggi adalah motivasi terbesar mereka dalam melakukan kecurangan.

Kondisi dimana tidak menemukan jawaban adalah faktor utama mereka semua berbuat curang. Selain itu, banyak dari mereka yang tidak yakin akan kebenaran jawaban yang diperoleh dari hasil kemampuan sendiri sehingga mereka memutuskan untuk memastikan jawaban yang telah ada

dengan mengaksesnya dari internet. Penyebab sehingga mereka tidak menemukan jawaban atau munculnya keraguan pada diri mereka cukup bervariasi. Namun mayoritas mereka mengungkapkan faktor lupa adalah penyebabnya. Lupa terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya ini menurut penulis disebabkan karena sistem belajar yang salah. Mereka umumnya menggunakan sistem kebut semalam (SKS). Dengan materi yang cukup banyak, tentu tidak cukup jika belajar hanya dengan satu malam saja. Maka lupa materi disaat *middle* atau *final test* pun tidak dapat dihindarkan. Selain sistem belajar yang kurang tepat, salah satu mahasiswa mengungkapkan jika perasaan gugup juga dapat membuat dirinya lupa akan materi. Tidak hanya faktor lupa yang menyebabkan mereka tidak menemukan jawaban, beberapa mahasiswa yang lain juga menambahkan diantaranya ialah *middle* atau *final test* yang mendadak, materi yang tidak sempat dipelajari sebelumnya hingga soal yang diberikan dosen terlampaui sulit, bahkan soal-soal itu tidak sesuai dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Dan tentu faktor yang paling mutlak ialah ketika mereka tidak belajar.

Setelah menganalisis terkait penyebab mereka melakukan kecurangan di atas, berikutnya penulis akan mengulas hal-hal terkait situasi dan kondisi sehingga mereka bisa berbuat hal demikian.

Pertama, mereka semua sepakat dosen yang acuh dan tidak terlalu mengawasi terhadap jalannya *middle* atau *final test* merupakan faktor pendukung mereka berani berbuat curang. Dosen dianggap tidak terlalu memperdulikan mahasiswanya mau berlaku jujur ataupun tidak. Pengaruh dosen yang seperti ini juga terhitung besar bagi mereka. Hal ini dapat dibuktikan dari kesamaan jawaban seluruh mahasiswa itu. Kedua, tempat duduk yang strategis. Mereka mendefinisikan tempat duduk yang strategis adalah tempat duduk yang menurut mereka aman dari pengawasan dosen. Yakni pandangan dosen terhadap tempat duduk itu sulit dijangkau. Entah karena jaraknya yang cukup jauh dari tempat dosen berada atau karena terhalang oleh tubuh mahasiswa yang lain. Untuk tempatnya sendiri, jawaban mereka bervariasi. Urutan pertama ialah di bagian tengah. Mereka tidak terlalu

berminat untuk duduk di bagian belakang, karena takut dicurigai dosen. Karena biasanya tempat duduk di bagian belakang sangat rawan akan kecurangan dan mengundang pengawasan dosen yang sedikit ketat. Lalu sebagian yang lain memilih untuk duduk di bagian belakang. Selain tentu jarak yang jauh dari tempat dosen berada, juga ada yang berpendapat jika tempat duduk di bagian belakang akan membuat dirinya merasa berpikir lebih tenang dalam mengerjakan soal. Dan jika hal yang tidak diinginkan terjadi, yakni kondisi tidak menemukannya jawaban. Berbuat curang pun akan terasa lebih mudah dilakukan bagi mereka yang menyukai tempat duduk di bagian belakang ini. Selain dua tempat itu, ada satu mahasiswa yang juga tidak keberatan jika duduk di bagian depan, asalkan di samping ujung ungunya.

Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian penulis ialah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang tentu memiliki pemahaman agama yang cukup luas. Hal ini terbukti dari jawaban mereka. Ketika ditanya apakah mereka mengetahui jika perbuatan curang adalah akhlak tercela, maka 17 dari 18 mahasiswa itu menjawab mengetahui akan hal itu. Namun semuanya beralasan karena tuntutan nilai harus tinggi atau setidaknya lulus mata kuliah, maka mereka tetap saja berbuat curang dan menghiraukan hukum Allah Swt. Lalu satu orang lainnya mengatakan saat berbuat curang itu tidak sadar jika hal demikian adalah akhlak tercela. Yang terpenting baginya adalah menemukan jawaban dan memperoleh nilai akhir yang tinggi.

Dari seluruh mahasiswa yang penulis wawancara, ada sebagian yang bercerita terkait asal mula mengapa dia berbuat curang. Dan dari cerita sebagian mahasiswa itu memiliki kesamaan yakni karena pengaruh dari teman sekitar. Mereka mengaku ketika awal-awal perkuliahan masih berlaku jujur, sementara teman-teman yang lain berbuat curang. Ketika nilai akhir diumumkan, rasa kecewa dan sakit muncul dari mereka yang berlaku jujur. Alangkah terkejutnya mereka ketika teman yang berbuat curang memperoleh nilai yang bagus, sementara mereka yang jujur malah memperoleh nilai yang buruk. Sehingga dari kekecewaan itulah mereka mulai berani berbuat curang yang terus berlanjut hingga akhir masa perkuliahan mereka.

b. Seberapa sering mereka melakukan kecurangan itu.

Dari hasil wawancara penulis dengan seluruh mahasiswa yang menjadi sampel, 4 dari 18 mahasiswa itu mengaku sering melakukan kecurangan, sementara sisanya mengungkapkan hanya terkadang dan tergantung situasi dan kondisi tertentu saja.

4 mahasiswa yang sering melakukan kecurangan itu menurut penulis disebabkan karena mereka sudah terbiasa dan juga mereka merasa perbuatannya itu tidak memberikan efek yang negatif bagi dirinya. Malah mereka mendapat keuntungan yakni memperoleh nilai yang tinggi. Dari hal itu mereka memilih untuk selalu berbuat curang. Sementara 14 mahasiswa lainnya melakukan kecurangan hanya pada situasi dan kondisi tertentu, seperti sudah benar-benar tidak menemukan jawaban atau dalam keadaan terdesak. Sebagian yang lain juga mengungkapkan jika dirinya mampu menjawab soal-soal tersebut dengan kemampuan sendiri. Salah satu mahasiswa ada juga yang menjelaskan bahwa pengaruh dosen sangatlah besar bagi dirinya. Jika dosen yang dianggap tegas dan dirasa kecurangan akan sulit terjadi, maka dia akan belajar. Namun sebaliknya, jika dosen dianggap tidak tegas, maka dia bisa saja tidak belajar dalam menghadapi *middle* atau *final test* dan hanya akan mengharapkan *smartphone* miliknya untuk mengakses jawaban dari internet.

2. Penyalahgunaan *smartphone* bisa berdampak pada sikap malas atau kurang semangat belajar pada mata kuliah yang diikuti di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

b. Sikap mahasiswa ketika menghadapi hari pelaksanaan *middle* atau *final test*.

Dari hasil wawancara dengan seluruh subjek penelitian, maka analisis penulis ialah sebagai berikut.

Walaupun mereka mempunyai pengalaman dengan penyalahgunaan *smartphone*, hal itu tidak terlalu berdampak begitu besar terhadap diri mereka. Mereka tetap menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa, yakni belajar.

16 mahasiswa mengaku belajar, sementara 3 sisanya memilih untuk tidak belajar. 16 mahasiswa tersebut secara keseluruhan menerangkan jika mereka belajar menggunakan sistem kebut semalam yakni pada malam hari ketika besok adalah hari dimana pelaksanaan *middle* atau *final test*. Dari 16 mahasiswa tersebut juga ada sebagian yang menambahkan beberapa keterangan, seperti mereka hanya akan belajar jika dosen yang tegas, sehingga dianggap menyusahkan jika akan berbuat curang. Ada juga mahasiswa yang mengaku bergantung kepada materi yang diujikan. Jika materi dirasa sulit, maka akan belajar. Jika materi dirasa cukup mudah, maka mereka cenderung tidak belajar. Selain itu, satu orang mahasiswa bergantung kepada kesukaannya terhadap mata kuliah. Jika mata kuliah yang dia sukai, maka dia akan belajar dan begitupun sebaliknya. Beberapa mahasiswa lainnya juga menambahkan, selain belajar ketika malam hari mereka juga belajar beberapa saat sebelum pelaksanaan *middle* atau *final test*. Bisa satu atau dua jam sebelumnya. Dari keseluruhan ada dua orang mahasiswa yang cukup rajin. Satu diantaranya belajar setengah bulan lebih awal dan satu orang lainnya dua hari sebelum pelaksanaannya. Walaupun demikian dua orang mahasiswa ini mengaku belajar sekedarnya saja dan puncak mereka belajar ialah ketika malam hari sebelum besok hari pelaksanaan *middle* atau *final test*.

Berlawanan dengan 16 mahasiswa di atas, 3 mahasiswa berikut memilih untuk tidak belajar. 2 orang diantaranya memang memiliki kepribadian yang pemalas, acuh dan cenderung tidak peduli terhadap *middle* atau *final test*. Sementara satu orang lainnya memilih tidak belajar karena lebih mengutamakan ingatakannya terhadap materi ketika di waktu perkuliahan.

c. Pandangan mahasiswa terhadap adanya *middle* atau *final* yang akan ia jalani.

Middle atau *final test* merupakan sesuatu yang penting bagi mereka. Namun, ada beberapa alasan yang mereka tambahkan terkait hal itu. Alasan terbanyak ialah *middle* atau *final test* tersebut merupakan proses terpenting

untuk memperoleh nilai akhir perkuliahan. Sehingga yang menjadi tujuan mereka ialah tentunya memperoleh nilai yang bagus. Maka, hal wajar jika mereka melakukan berbagai cara, termasuk berbuat curang demi mencapai tujuan mereka itu. Secara berturut-turut alasan yang lainnya ialah bahwa *middle* atau *final test* merupakan evaluasi akhir pembelajaran, sarana untuk menguji kemampuan dan pemahaman terhadap materi serta momentum yang membuat mahasiswa harus belajar.

Selain jawaban-jawaban yang pro terhadap *middle* atau *final test*, ada juga jawaban yang sedikit kontra akan hal itu. Dua orang mahasiswa mengungkapkan jika *middle* atau *final test* adalah sesuatu yang dapat dikatakan penting dan tidak penting. Penting karena ia merupakan evaluasi akhir pembelajaran, sedangkan tidak penting karena ia diwarnai dengan berbagai kecurangan. Menurut mereka, *middle* atau *final test* itu akan percuma apabila diwarnai dengan aksi beragam kecurangan. *Middle* atau *final test* pun akan kehilangan tujuannya yakni untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi.

3. Penanggulangan maraknya penyalahgunaan *smartphone* dikalangan mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2014.

a. Hal yang membuat mereka tidak dapat melakukan kecurangan.

Berikut akan penulis urutkan jawaban dari yang terbanyak hingga yang paling sedikit:

- 1) Dosen yang mengawasi dengan ketat yakni bisa dengan berjalan-jalan atau dengan pandangan fokus terhadap para mahasiswa yang sedang melaksanakan *middle* atau *final test*.
- 2) Tempat yang tidak strategis. Kebanyakan dari mereka menganggap tempat duduk di bagian depan adalah tempat yang tidak strategis untuk berbuat curang. Hal itu dikarenakan tempat duduk itu sangat berdekatan dengan tempat duduk dosen. Hal yang membuat mereka mendapatkan tempat duduk itu ialah karena datang terlambat ke lokal, sehingga tidak kebagian

tempat duduk di bagian belakang. Sebab lain ialah karena tempat duduk sesuai absen dan di atur oleh dosen, sehingga kebetulan dia di tempatkan di bagian depan.

- 3) Ancaman. Mereka mengaku akan takut apabila dosen memberikan ancaman terkait sanksi bagi mereka yang berbuat curang. Sehingga diperlukan nyali yang lebih besar untuk melakukan kecurangan. Jika rasa takut menguasai mereka, maka mereka cenderung tidak akan berbuat curang.
- 4) Dosen yang tegas. Pembawaan dosen sangatlah berpengaruh bagi mereka. Dosen yang berwibawa dan tegas akan memberikan rasa segan dan hormat. Hal itu juga berpengaruh saat pelaksanaan *middle* atau *final test*. Mereka cenderung akan tidak berani berbuat curang jika berhadapan dengan dosen yang demikian.
- 5) Kehabisan kuota internet. Hal ini juga menjadi penyebab mereka tidak bisa berbuat curang. Entah tidak punya uang untuk membeli kuota atau habis mendadak.
- 6) Perasaan bersalah. Dua orang mahasiswa mengaku, jika perasaan bersalah itu muncul, maka mereka cenderung tidak akan berbuat curang. Selain perasaan bersalah, ketakutan akan hukum karma juga kadang muncul dari dalam hatinya. Dia takut jika suatu saat dia menjadi pendidik, anak didiknya pun akan berlaku demikian, yakni berbuat curang seperti dirinya.
- 7) Jawaban yang bersifat nalar.
- 8) Teman yang tidak bisa diajak berkompromi. Hal ini tentu akan mengganggu kelancaran dalam berbuat curang. Teman yang seperti ini bisa saja melaporkan kepada dosen jika dia mengetahui ada mahasiswa yang berbuat curang. maka, teman yang demikian cukup merepotkan bagi mereka yang ingin berbuat curang.
- 9) Tas dan handphone yang dikumpulkan didepan. Hal ini juga sangat menghambat bagi mereka yang ingin berbuat curang. Selain tidak bisa berbuat curang dengan cara mengakses jawaban menggunakan *smartphone*, perbuatan curang dengan cara mencontek pada kumpulan

makalah pun juga tidak bisa dilakukan. Sebab, makalah-makalah itu biasanya disimpan di dalam tas.